

Peran Media Sosial Dalam Meningkatkan Kesadaran Politik Generasi Muda

¹Shiba Andini, ²Dita Widia Adhani, ³Rika Sartika

^{1,2,3} Pendidikan Teknik Bangunan, Universitas Pendidikan Indonesia

Email : shibaandini@upi.edu¹, ditaw783@upi.edu², rikasartika@upi.edu³

*Corresponding author: Shiba Andini ¹

ABSTRAK

Di era digital seperti sekarang, *media sosial* telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan generasi muda, termasuk dalam hal memperoleh informasi politik. Penelitian ini berfokus pada bagaimana media sosial berperan dalam membentuk kesadaran politik anak muda di Kota Bandung. Selama tiga hari, sebanyak 25 responden berusia 17–25 tahun mengisi kuesioner daring yang disebar oleh peneliti. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka memang sering terpapar konten politik, khususnya di platform seperti *Instagram*, *TikTok*, dan *YouTube*. Meski begitu, tidak semua benar-benar memahami isi konten yang mereka lihat. Sebagian bahkan masih bingung membedakan antara informasi yang akurat dan yang bersifat manipulatif. Walau demikian, media sosial tetap dianggap sebagai sarana yang efektif dalam memperkenalkan isu-isu politik karena tampilannya yang menarik dan mudah diakses. Temuan ini menunjukkan bahwa agar *literasi politik* generasi muda meningkat, dibutuhkan upaya pendidikan politik digital yang lebih terstruktur dan sesuai dengan gaya komunikasi mereka. Ketika digunakan secara tepat, media sosial bisa menjadi jembatan penting menuju partisipasi politik yang lebih sadar dan bermakna di kalangan anak muda.

Kata Kunci: Media Sosial, Kesadaran Politik, Generasi Muda, Literasi Politik, Partisipasi Politik

ABSTRACT

In the contemporary digital era, social media has emerged as a dominant platform for information dissemination, particularly among the younger generation. This study investigates the role of social media in enhancing political awareness among youth in Bandung, Indonesia. Data were collected through an online questionnaire administered to 25 respondents aged 17–25 over a three-day period. The findings indicate that while a majority of respondents frequently engage with political content on platforms such as Instagram, TikTok, and YouTube, only a limited proportion demonstrate a comprehensive understanding of the conveyed messages. Furthermore, many respondents report difficulties in discerning between credible political information and propaganda. Nevertheless, social media is perceived as an effective tool for communicating political discourse due to its visual appeal and accessibility. These results underscore the necessity of implementing structured digital political education initiatives to improve political literacy among youth. With strategic and responsible utilization, social media holds significant potential to foster informed and meaningful political participation among the younger demographic.

Keywords: Social Media, Political Awareness, Youth, Political Literacy, Political Participation

1. PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam cara generasi muda berinteraksi dan memperoleh informasi. Media sosial menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, bukan hanya sebagai tempat berkomunikasi, tetapi juga sebagai sumber utama dalam memperoleh pemahaman tentang isu-isu publik, termasuk politik. Platform-platform seperti Instagram, TikTok, Twitter, dan Youtube menjadi medium yang paling sering diakses oleh generasi muda dalam membentuk opini dan pandangan politik mereka (Alif Aditya Candra, 2023).

Dalam beberapa tahun terakhir, pergeseran pola sosialisasi politik dari media konvensional menuju media sosial semakin terasa. Lembaga-lembaga seperti keluarga, sekolah, dan pemerintah tidak lagi menjadi satu-satunya rujukan informasi politik karena generasi muda cenderung merasa bahwa

pendekatan mereka bersifat satu arah dan kurang menarik (Ahmed, 2014; Sarwoprasodjo, 2009). Sebaliknya, media sosial menawarkan interaktivitas, kecepatan, dan keberagaman yang lebih sesuai dengan gaya belajar serta minat generasi digital saat ini (Laorensa et al., 2024).

Namun, tingginya akses terhadap informasi politik di media sosial belum tentu sejalan dengan meningkatnya partisipasi politik. Masih banyak anak muda yang memilih untuk tidak menggunakan hak pilihnya saat pemilu. Fenomena golput ini menunjukkan bahwa kesadaran politik belum sepenuhnya tumbuh, meski mereka aktif secara daring (Kharisma Wirayanti & Ananda Putra, 2024). Kesenjangan antara keterpaparan informasi dan keterlibatan nyata dalam proses demokrasi menjadi masalah yang perlu diperhatikan secara serius.

Literasi politik memainkan peran penting dalam menjembatani kesenjangan tersebut. Jannah et al., (2024) menekankan bahwa pemahaman terhadap proses politik, struktur pemerintahan, serta peran warga negara harus dimiliki oleh setiap individu, khususnya generasi muda, agar mereka dapat berpartisipasi secara kritis dan bertanggung jawab dalam kehidupan berbangsa. Di sinilah media sosial dapat difungsikan sebagai alat yang strategis jika digunakan secara tepat.

Penggunaan media sosial sebagai sarana komunikasi politik telah terbukti mampu menjangkau khalayak luas, menyampaikan pesan dengan lebih cepat, serta menciptakan ruang dialog yang lebih terbuka. Konten visual dan interaktif yang diproduksi di media sosial mampu menarik perhatian anak muda serta mendorong keterlibatan mereka dalam isu-isu sosial-politik (Alam, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa media sosial bukan sekadar hiburan, tetapi juga dapat dioptimalkan sebagai ruang edukasi politik.

Meski demikian, media sosial juga menyimpan potensi negatif. Kecanduan terhadap platform digital dan gejala *fear of missing out* (FoMO) membuat sebagian anak muda merasa tertekan untuk terus mengikuti perkembangan informasi, bahkan tanpa sempat melakukan verifikasi (Wahyuni et al., 2022). Kondisi ini menyebabkan terjadinya *overload* informasi dan munculnya kebingungan dalam menyikapi isu-isu politik. Maka dari itu, penting untuk mengiringi penggunaan media sosial dengan peningkatan literasi digital dan kemampuan berpikir kritis.

Menjawab tantangan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk menelusuri sejauh mana media sosial dapat berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran politik generasi muda. Data dikumpulkan melalui metode kuesioner secara daring, dengan sasaran responden dari kalangan usia 17 hingga 25 tahun yang merupakan pemilih pemula atau pemuda aktif pengguna media sosial.

Tujuan utama kegiatan ini adalah membentuk pemahaman yang lebih kuat tentang politik di kalangan generasi muda melalui pendekatan yang dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Dengan hasil yang diperoleh dari kegiatan ini, diharapkan dapat disusun strategi yang relevan dan aplikatif dalam meningkatkan literasi dan partisipasi politik anak muda melalui media sosial, baik untuk kepentingan akademik maupun kebijakan publik ke depan.

2. METODE PENELITIAN

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Kota Bandung dan berfokus pada peningkatan kesadaran politik generasi muda melalui pendekatan survei kuesioner. Kegiatan ini melibatkan sebanyak 25 responden yang berasal dari kalangan mahasiswa usia 17 hingga 25 tahun, yang secara aktif menggunakan media sosial. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah tunggal, yaitu melalui penyebaran kuesioner yang dirancang untuk menggali pengalaman dan pandangan generasi muda terhadap politik di ruang digital.

Kuesioner yang digunakan dalam kegiatan ini disusun berdasarkan lima indikator utama yaitu pemahaman literasi politik, proses sosialisasi politik melalui media sosial (Marshall dalam Owen, 2008), kekayaan informasi dalam media digital (Daft & Lengel, 1986), partisipasi politik aktif (Surbakti, 1992), serta hambatan dalam penggunaan media sosial seperti misinformasi dan algoritma. Setiap butir pertanyaan menggunakan skala Likert lima poin untuk mengukur intensitas pengalaman dan sikap responden secara lebih objektif.

Pengambilan data dilakukan secara daring selama tiga hari berturut-turut. Kuesioner disebarkan melalui tautan digital yang dikirimkan langsung kepada responden yang telah dipilih sebelumnya. Peserta mengisi kuesioner secara mandiri, tanpa adanya sesi pendampingan, pelatihan, atau penyuluhan, agar data

yang diperoleh merefleksikan persepsi dan kebiasaan asli mereka dalam berinteraksi dengan isu politik melalui media sosial.

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kuantitatif untuk mengidentifikasi pola umum dalam tingkat kesadaran politik responden. Hasil dari kegiatan ini menjadi dasar dalam merancang strategi komunikasi dan edukasi politik digital yang lebih efektif bagi generasi muda di wilayah perkotaan seperti Kota Bandung, sekaligus memperkuat kontribusi pengabdian masyarakat berbasis konkret.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini juga terdiri penjelasan terhadap hasil yang diperoleh. Bagian ini menyajikan temuan dari pengumpulan data kuesioner yang telah dilakukan untuk menggambarkan hubungan antara penggunaan media sosial dan kesadaran politik di kalangan generasi muda. Data yang diperoleh mencerminkan bagaimana media sosial tidak hanya menjadi sarana akses informasi, tetapi juga turut memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan mengambil posisi dalam isu-isu politik yang berkembang.

Analisis dilakukan dengan membedah tanggapan responden terhadap sejumlah pertanyaan kunci, mulai dari tingkat paparan terhadap konten politik hingga kemampuan mereka dalam memahami dan menyaring informasi yang diterima. Temuan ini akan diuraikan secara sistematis melalui beberapa sub bagian berikut.

3.1 Analisis Data Kuesioner

a. Deskripsi Umum Responden

Pengumpulan data dilakukan secara daring selama tiga hari dengan jumlah responden sebanyak 25 orang, berusia 17–25 tahun di Kota Bandung. Sebagian besar (88%) berada pada rentang usia 17–20 tahun. Semua responden merupakan pengguna aktif media sosial, dengan platform dominan seperti *Instagram*, *TikTok*, *Twitter*, dan *YouTube*. Hal ini sejalan dengan temuan Laorensa et al., (2024) bahwa media sosial berbasis visual menjadi alat komunikasi politik yang paling efektif bagi generasi muda, terutama karena kemampuannya menyampaikan pesan dalam format yang menarik dan mudah dicerna.

b. Tingkat Literasi Politik dan Kesadaran Berpolitik

Sebanyak 76% responden mengaku pernah melihat konten politik di media sosial, namun hanya 44% merasa benar-benar memahami isi konten tersebut. Meskipun 36% menyatakan setuju dan 40% sangat setuju bahwa mereka memahami peran lembaga pemerintahan, hasil ini menunjukkan bahwa akses terhadap informasi belum tentu berbanding lurus dengan peningkatan literasi politik. Fitriani et al., (2022) juga menegaskan bahwa rendahnya literasi politik di kalangan generasi muda disebabkan oleh minimnya edukasi yang dikemas secara menarik dan relevan dengan konteks digital masa kini.

Sebagai tambahan, hanya 48% responden (gabungan dari yang setuju dan sangat setuju) yang rutin memverifikasi kebenaran sumber berita politik sebelum menyebarkannya. Ini memperkuat argumen bahwa meski generasi muda aktif secara digital, mereka belum sepenuhnya memiliki keterampilan literasi informasi yang kuat.

3.2 Peran Media Sosial dalam Meningkatkan Kesadaran Politik

a. Media Sosial sebagai Sarana Informasi Politik

Sebanyak 68% responden menganggap media sosial sebagai media politik yang efektif. Mereka menilai bahwa media sosial lebih menarik dibanding media konvensional karena kontennya bersifat singkat, visual, dan dikemas dengan pendekatan yang sesuai dengan kultur digital. Dalam penelitian Muhammad Saud et al., (2020), media sosial dijelaskan sebagai ruang digital yang tidak hanya memfasilitasi pertukaran informasi, tetapi juga memungkinkan partisipasi aktif pemuda dalam diskusi politik secara terbuka dan responsif.

b. Kendala dan Tantangan yang Dihadapi

Meskipun media sosial dinilai bermanfaat, 40% responden menyatakan kebingungan dalam membedakan informasi politik yang valid dan yang bersifat manipulatif. Masih lemahnya kemampuan verifikasi menjadi hambatan utama dalam pemanfaatan media sosial secara optimal untuk pendidikan politik. Dalam konteks ini, Abidin et al., (2024) menekankan bahwa pendidikan politik digital belum menjadi perhatian utama dan perlu dikembangkan agar kesadaran kritis generasi muda bisa ditumbuhkan secara sistematis.

Selain itu, data dari Nadia (2023) menunjukkan bahwa hanya 20% generasi muda yang benar-benar menggunakan media sosial untuk mempelajari politik, sementara mayoritas lebih menggunakannya untuk hiburan. Ini menyoroti perlunya pendekatan strategis dalam merancang konten pendidikan politik yang relevan dan menarik. Gambaran lengkap mengenai persepsi dan perilaku responden terhadap media sosial sebagai sarana politik dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Ringkasan Persepsi Responden terhadap Media Sosial dan Politik

Aspek yang Dinilai	Persentase (%)
Akses informasi politik via media sosial	76%
Pemahaman terhadap konten politik	44%
Media sosial sebagai media efektif	68%
Kebingungan membedakan informasi hoaks	40%
Memverifikasi informasi sebelum membagikannya	48%
Merasa termotivasi untuk terlibat oleh konten politik	64%
Rutin mengakses video/artikel/meme politik	48%

(Sumber: Data Kuesioner, 2025)

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai peran media sosial dalam meningkatkan kesadaran politik di kalangan generasi muda, khususnya mereka yang berusia 17 hingga 25 tahun di Kota Bandung. Berdasarkan data yang dihimpun melalui kuesioner, tampak bahwa platform digital seperti *Instagram*, *TikTok*, *Twitter* dan *Youtube* telah menjadi kanal utama bagi generasi muda untuk mengakses informasi politik secara cepat dan praktis. Namun, temuan juga menunjukkan bahwa meskipun akses terhadap informasi cukup tinggi, hal ini belum sepenuhnya sejalan dengan tingkat pemahaman dan kemampuan kritis dalam menyikapi isi konten yang mereka terima. Banyak dari mereka masih kesulitan membedakan informasi yang valid dengan hoaks atau narasi yang bersifat manipulatif.

Melihat kondisi tersebut, perlu adanya upaya lanjutan untuk memperkuat literasi politik digital secara lebih terstruktur dan relevan dengan gaya komunikasi generasi muda. Kegiatan pengabdian selanjutnya dapat mencakup pelatihan produksi konten politik yang informatif dan menarik, simulasi verifikasi informasi, serta diskusi terbuka yang melibatkan tokoh muda atau kreator konten yang aktif di media sosial. Selain itu, perluasan penggunaan platform seperti *Twitter*, yang kerap digunakan untuk diskusi isu politik secara real-time, juga bisa dimanfaatkan untuk mendorong partisipasi dan refleksi kritis. Dengan pendekatan yang kreatif, interaktif, dan kolaboratif, diharapkan generasi muda tidak hanya menjadi konsumen informasi politik, tetapi juga agen perubahan yang aktif dan sadar dalam proses demokrasi.

5. REFERENSI

- Abidin, S., Munadil, R., Hidayah, W., Arifin, I., & Ahmad, R. S. (2024). *Membangun Kesadaraan Politik : Pentingnya Partisipasi Generasi Muda Di Era Digital*. 01(02).
- Alam, S. (2021). Penggunaan Media Sosial Sebagai Alat Komunikasi Politik. *Avant Garde*, 9(1), 67. <https://doi.org/10.36080/ag.v9i1.1257>
- Alif Aditya Candra, et al. (2023). *Semayo : Semayo* : 1(1), 7–10.
- Daft, R. L., & Lengel, R. H. (1986). Organizational information requirements, media richness and structural design. *Management Science*, 32(5), 554–571
- Fitriani, L., Aminudin, I., & Rengi, P. (2022). Pengaruh Media Sosial Terhadap Literasi Politik Generasi Milenial. *Mediakom : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 46–55. <https://doi.org/10.35760/mkm.2022.v6i1.6517>

- Jannah, M., Sukmana, O., Kristiono, R., & Susilo, D. (2024). *Menjelajahi Potensi Media Sosial dalam Memperkaya Literasi Politik Generasi Muda : Tinjauan Pustaka*. 306–316.
- Kharisma Wirayanti, L. P. L., & Ananda Putra, I. G. A. (2024). Peran Media Sosial Dalam Meningkatkan Partisipasi Politik Dan Mengurangi Tingkat Golput di Kelurahan Sumerta. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(1), 1398–1404. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i1.2995>
- Laorensa, E., Wulan Suri, E., & Dani, R. (2024). Peran Media Sosial Dalam Membentuk Persepsi Pemilih Pada Pemilu 2024. *Masyarakat Demokrasi - Jurnal Ilmiah Administrasi Publik*, 2(1), 1–16. <https://doi.org/10.22212/jp.v15i2.4441>
- Marshall, T. H. (2008). Citizenship and social class. Dalam D. Owen (Ed.), *Sociological Theory and Political Thought* (hlm. 131–152). Oxford University Press.
- Muhammad Saud, Ida, R., Abbas, A., Ashfaq, A., & Ahmad, A. R. (2020). Media Sosial dan Digitalisasi Partisipasi Politik Pada Generasi Muda: Perspektif Indonesia. *Society*, 8(1), 87–97.
- Nadia, D. (2023). Peran Media Sosial Dalam Mewujudkan Pendidikan Politik Untuk Genrasi Z (Studi Kasus Kota Banda Aceh). *Skripsi*, 17.
- Surbakti, R. (1992). *Memahami ilmu politik*. Jakarta: Grasindo.
- Wahyuni, A. I., Nurbayani, S., & Sartika, R. (2022). Detox Sosial Media Sebagai Upaya Mengatasi Social Media Addiction dan Fomo (Fear OfMissing Out). *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 1(3), 92. <https://doi.org/10.26858/sosialisasi.v1i3.38009>